

**BAB II**  
**KAJIAN PUSTAKA**  
**PENDEKATAN *BEHAVIOR MODIFICATION* PERILAKU AGRESIF**  
**PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Pendekatan *Behavior Modification***

**a. Pengertian**

Kata pendekatan sering disinonimkan dengan kata *approach* yang berasal dari bahasa Inggris. Pendekatan sendiri secara bahasa berasal dari kata dekat yang berarti pendek, tidak jauh, hampir, akrab, dan menjelang. Sementara pendekatan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses atau cara perbuatan mendekati. Memang secara bahasa, pendekatan merupakan proses atau cara perbuatan mendekati. Tetapi secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis dan menyatakan suatu pendirian, filsafat, keyakinan, atau paradigma terhadap *subject matter*. Jadi, pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pendekatan merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu subjek.<sup>1</sup>

Pendekatan merupakan relasi individu atau kelompok dalam suasana tertentu. Biasanya relasi dibentuk dengan menggunakan metode-metode tertentu yang bersifat efektif. Bila dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran itu dikelola, maka pendekatan bisa juga diartikan sebagai suatu jalan, cara, atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru ataupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>2</sup>

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas (Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif)*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013, hlm. 105

<sup>2</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*, Erlangga, Jakarta, 2013, hlm. 113

sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Penting dalam meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.<sup>3</sup> Dengan menggunakan pendekatan guru dapat memahami karakter masing-masing individu di kelas.

Keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh guru untuk mengelola kelas adalah keterampilan dalam memahami, memilih, dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.<sup>4</sup> Terdapat beberapa macam pendekatan yang dapat dilakukan dalam pengelolaan kelas, salah satunya yaitu pendekatan *behavior modification*. Pendekatan ini disinonimkan dengan perubahan perilaku. Perilaku sendiri dapat diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku tersebut adakalanya bersifat positif dan ada kalanya bersifat negatif. Tentu saja perilaku peserta didik yang bersifat positif dapat menciptakan kondisi kelas yang kondusif. Sebaliknya, perilaku peserta didik yang bersifat negatif dapat memunculkan berbagai gangguan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas yang tidak menutup kemungkinan dapat menggagalkan kegiatan belajar mengajar.<sup>5</sup>

Secara umum, modifikasi perilaku dapat diartikan sebagai segala tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku. Modifikasi perilaku adalah usaha untuk menerapkan prinsip-prinsip proses belajar

---

<sup>3</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm. 5

<sup>4</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 106

<sup>5</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 119

maupun prinsip-prinsip psikologi hasil eksperimen lain pada perilaku manusia. Para *behaviorist* mendefinisikan modifikasi perilaku sebagai penggunaan sistematis teknik *conditioning* pada manusia untuk menghasilkan perubahan frekuensi perilaku sosial tertentu atau tindakan mengontrol lingkungan perilaku tersebut.<sup>6</sup>

Manajemen kelas dipandang sebagai suatu proses memodifikasi perilaku siswa (*student behavioral modification*) merupakan proses mengubah perilaku siswa, dari perilaku yang mengalami deviasi atau penyimpangan ke perilaku tugas yang produktif (*on task behavior*), baik di dalam maupun di luar kelas dalam lingkup kampus sekolah. Perubahan perilaku siswa dimaksudkan agar perilaku yang tidak diharapkan dapat dikurangi bahkan ditiadakan.<sup>7</sup>

Pendekatan perubahan tingkah laku dalam manajemen kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku peserta didik di dalam kelas. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku peserta didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandang psikologi behavioral yang menerapkan prinsip-prinsip *operant conditioning*.<sup>8</sup> Tujuan dari pendekatan *behavior modification* ini adalah untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan.<sup>9</sup>

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *behavior modification* merupakan cara guru dalam mengubah perilaku siswa. Tujuannya yaitu menghilangkan perilaku siswa yang maladaptif atau tidak sesuai dan digantikan dengan perilaku yang baru (positif).

---

<sup>6</sup>Agus Retnanto, *Teknologi Pembelajaran*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2011, hlm. 158

<sup>7</sup>Sudarwan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 102

<sup>8</sup>Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas (Classroom Management)*, Alfabeta, Yogyakarta, 2014, hlm. 13

<sup>9</sup>Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, ALFABETA, Bandung, 2013, hlm. 70

**b. Pendekatan *behavior modification* dalam membentuk perilaku**

Modifikasi perilaku atau perubahan perilaku atau *behavior modification* sering disebut dengan *b-mod* adalah teknik terapi yang dikembangkan berdasarkan hasil penelitian Skinner, “*operant conditioning*”.<sup>10</sup> Teori belajar *operant conditioning* merupakan suatu teori yang lebih menekankan peranan hadiah atau *reinforcement* dalam pembentukan perilaku belajar atau pemodifikasian perilaku. Dinamakan *operant conditioning* karena respon bereaksi terhadap lingkungan sebagai efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. Menurut Skinner yang dikutip oleh Nyayu Khadijah, sebagian besar perilaku manusia adalah berupa respon atau jenis perilaku *operant*. Kemungkinan modifikasi perilaku tersebut juga boleh dikatakan tak terbatas. Fokus teori ini adalah bagaimana menimbulkan, mengembangkan dan memodifikasi perilaku *operant* tersebut dengan penguatan (*reinforcement*).<sup>11</sup> Pendekatan ini merupakan hasil penelitian dari Skinner, yaitu *operant conditioning*. Dalam pengondisian operan, perilaku muncul pertama kali. Perilaku manusia dapat diubah atau dimodifikasi dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya.

Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik dan mencegah tingkah laku yang kurang baik. Pendekatan tingkah laku ini didasarkan pada asumsi bahwa di dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, penghapusan dan pemberian contoh. Dalam teknik-teknik tersebut seorang wali atau guru kelas melakukan pengulangan berbagai program atau kegiatan yang dinilai baik bagi pembentukan tingkah laku peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2013, hlm. 130

<sup>11</sup> Nyayu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2014, hlm. 69

<sup>12</sup> Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 347

Ada beberapa teknik pendekatan *behavior modification* menurut Skinner dalam prinsip *operant conditioning*, diantaranya sebagai berikut:

a. Penguatan (*reinforcement*),

Istilah penguatan didefinisikan sebagai setiap konsekuensi dari tingkah laku yang mempunyai dampak memperkuat atau mengokohkan tingkah laku. Konsekuensi penguatan tersebut akan memperbesar kemungkinan terjadinya suatu respon tertentu pada waktu yang lain.<sup>13</sup>

Penguatan merupakan proses penggunaan penguat untuk meningkatkan frekuensi perilaku. Penguatan berguna untuk memperkuat perilaku yang diharapkan. Dalam pengkondisian operan, penguatan diberikan sesudah dilakukannya perilaku yang diharapkan sebagai konsekuensi atas perilaku tersebut.<sup>14</sup>

Ada dua macam penguatan, yaitu:

a) Penguatan positif

*Positive reinforcement is a favorable consequence that accompanies behavior and encourage repetition of the behavior.* Penguatan positif adalah suatu konsekuensi yang menyenangkan yang menyertai perilaku dan meningkatkan pengulangan perilaku. Penguatan positif menggunakan hadiah untuk memperkuat suatu perilaku.<sup>15</sup>

Menurut Skinner dalam bukunya Makmun Khairani mengatakan penguatan positif berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*rewarding*). Bentuk-bentuk penguatan positif adalah berupa hadiah (permen, kado, makanan, dll), perilaku (senyum, menganggukkan kepala untuk menyetujui,

---

<sup>13</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 152

<sup>14</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 153

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 153

bertepuk tangan, mengacungkan jempol), atau penghargaan (Nilai A, Juara 1, dsb).<sup>16</sup>

Kebersamaan orang tua dan guru dengan anak tidak hanya sebatas memberi makan, minum, pakaian, dan lain-lain, tetapi juga memberikan pendidikan yang tepat. Seorang anak harus memiliki motivasi yang kuat dalam pendidikan (menuntut ilmu) sehingga pendidikan menjadi efektif. Memotivasi anak adalah kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru. Anak yang memiliki motivasi akan memungkinkan ia untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Al-Ghazali dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak Wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani mengemukakan bahwa setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia atau perbuatan yang baik seyogyanya ia memperoleh pujian dan jika perlu beri hadiah atau intensif dengan sesuatu yang menggembirakannya atau ditujukan pujian kepadanya di depan orang-orang disekitarnya.<sup>17</sup>

b) Penguatan negatif

Penguatan negatif adalah penghapusan konsekuensi yang tidak menyenangkan yang menyertai perilaku. Penguatan negatif terjadi ketika suatu perilaku disertai oleh penghapusan konsekuensi yang tidak menyenangkan, oleh karena itu, penguatan negatif tidak sama dengan hukuman yang secara umum menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan. Penguatan negatif diberikan dengan maksud yang sama seperti

<sup>16</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hlm. 29

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 120

penguatan positif, yaitu untuk meningkatkan frekuensi terjadinya perilaku yang dikehendaki.<sup>18</sup>

Memberi penguatan kepada peserta didik berarti membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dan penguatan itu bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.
- 2) Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- 3) Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif.<sup>19</sup>

b. Hukuman (*punishment*)

Hukuman secara luas digunakan dalam suatu usaha untuk mencegah atau menghapuskan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman merupakan sesuatu yang paling tidak disukai anak didik yang menerimanya, karena bersifat merugikan. Hukuman dirancang untuk menghentikan perilaku yang tidak pantas dilakukan. Hal yang perlu diperhatikan, bahwa hukuman hanya dilaksanakan untuk mengontrol agar perilaku yang tidak pantas dapat berubah menjadi baik, sehingga dalam penerapannya hukuman harus digunakan secara bijaksana.<sup>20</sup> Hukuman merujuk pada stimulus aversif yang diberikan sebagai akibat dan tergantung kepada kemunculan suatu respon. Yang dimaksud stimulus aversif adalah stimulus yang tidak menyenangkan, tidak diharapkan, dan selalu ingin dihindari oleh organisme.<sup>21</sup>

Untuk memperbaiki tingkah laku, hukuman hendaknya diterapkan di kelas dengan bijaksana. Hukuman dapat mengatasi tingkah laku yang tak diinginkan dalam waktu singkat, untuk itu perlu disertai dengan *reinforcement*. Hukuman hendaknya

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 154

<sup>19</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 96

<sup>20</sup> Agus Retnanto, *Op.Cit.*, hlm. 155

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 155

dilaksanakan langsung secara kalem, disertai *reinforcement*, dan konsisten.<sup>22</sup>

c. Pembentukan (*shaping*)

Istilah *shaping* digunakan dalam teori belajar behavioristik untuk menunjukkan pengajaran keterampilan-keterampilan baru atau perilaku-perilaku baru dengan memberikan penguatan kepada siswa untuk menguasai keterampilan atau perilaku tersebut dengan baik. Dengan kata lain, *shaping* adalah menggunakan langkah-langkah kecil yang disertai dengan *feedback* untuk membantu siswa mencapai tujuan yang ingin dicapai.<sup>23</sup>

d. Penghapusan (*Extinction*)

*Extinction* adalah mengurangi atau menurunkan tingkah laku dengan menarik *reinforcement* yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. *Extinction* ini terjadi melalui proses perlahan-lahan. Biasanya ketika penguatan ditarik atau dihentikan perilaku individu sering meningkat seketika.<sup>24</sup> Guru sering mengalami kesulitan mengadakan ekstingsi karena mereka harus belajar mengabaikan “*misbehavior*” tertentu. Tentu saja tingkah laku yang tak dapat diabaikan oleh guru terutama tingkah laku yang menyinggung perasaan murid-murid.<sup>25</sup>

e. Pemberian contoh (*modelling*)

Menurut Bandura yang dikutip oleh Latipun perilaku dapat terbentuk melalui observasi model secara langsung yang disebut dengan imitasi dan melalui pengamatan tidak langsung yang disebut dengan *vicarious conditioning*. Perilaku manusia dapat terjadi dengan mencontoh perilaku di lingkungannya. Baik perilaku mencontoh langsung (*modeling*) maupun mencontoh tidak

---

<sup>22</sup> Muzdalifah, *Psikologi Pendidikan*, Stain Kudus, Kudus, 2008, hlm. 206

<sup>23</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015, hlm. 111

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 112

<sup>25</sup> Muzdalifah, *Op.Cit.*, hlm. 206



langsung (*vicarious*) dapat menjadi kuat kalau mendapat ganjaran. Menurut Bandura yang dikutip oleh Latipun mengemukakan teori *social learning* setelah melakukan penelitian terhadap perilaku agresif di kalangan kanak-kanak. Menurutnya, anak-anak berperilaku agresif setelah mencontoh perilaku modelnya.<sup>26</sup>

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani mengatakan bahwa keteladanan dan kecintaan yang guru pancarkan kepada anak, serta modal kedekatan yang dibina dengan siswa, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap, dan tindakan guru. Konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua umat manusia. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi.<sup>27</sup>

Modifikasi perilaku dapat dilakukan berdasarkan perencanaan yang dikembangkan secara sistematis dan terdiri atas langkah berikut:

a. Menetapkan tujuan perubahan perilaku.

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam mengubah perilaku adalah menetapkan perilaku “apa yang perlu diubah dan hal ini menjadi dasar dari penetapan tujuan perubahan perilaku.” Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu juga dianalisis hal-hal yang berkaitan dengan apakah perilaku tersebut berkaitan dengan usaha penguatan perilaku atau penguatan perilaku, selanjutnya perlu dipertimbangkan persyaratan-persyaratan diperlukan agar perilaku yang diinginkan dapat terbentuk.

b. Menetapkan *reinforcement* yang sesuai.

Penerapan *reinforcement* yang sesuai dilakukan berdasarkan karakteristik individu yang akan melaksanakan perubahan perilaku, tujuan perubahan perilaku dan kondisi-kondisi

---

<sup>26</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, UMM Press, Malang, 2001, hlm. 110

<sup>27</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.Cit.*, hlm. 121

yang aktual terjadi pada waktu program perubahan perilaku dilaksanakan.

c. Menetapkan prosedur perubahan perilaku.

Tujuan perubahan perilaku merupakan faktor yang menentukan proses perubahan perilaku. Secara umum prosedur perubahan perilaku terdiri atas *shaping*, *chaining*, dan *maintraining behavior* melalui *reinforcement schedule*.

d. Melaksanakan prosedur yang telah ditetapkan dan mencatat hasil penerapan prosedur. Dalam fase ini, observasi terhadap perubahan perilaku atau kemajuan dalam mencapai perilaku yang diinginkan.

e. Melakukan evaluasi dan revisi.

Melalui pencatatan terhadap perilaku maka dapat dilakukan evaluasi, apakah perilaku yang diinginkan telah tercapai atau apakah perlu dilakukan beberapa revisi dalam prosedur sehingga perilaku yang diharapkan dapat tercapai.<sup>28</sup>

Suatu langkah-langkah pendekatan yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas dikatakan berhasil apabila setelah terjadinya proses pelaksanaan pendekatan yang dilakukan guru, siswa memiliki kemampuan atau kompetensi yang disebutkan dalam kompetensi dasar. Tujuan evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.<sup>29</sup> Guru mempunyai peran dalam mendidik siswanya untuk mengubah pola pikir dan perilakunya menjadi lebih baik. Tetapi guru juga dalam membimbing mempunyai andil dalam mengevaluasi hasil bimbingannya tersebut. Untuk itu guru di sini sebagai evaluator, maksudnya mampu melaksanakan

---

<sup>28</sup> Martini Jamaris, *Op.Cit.*, hlm. 120

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 142

pengukuran terhadap siswa, tidak hanya penilaian kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.<sup>30</sup>

**c. Faktor pendukung pendekatan *behavior modification***

Pendekatan *behavior modification* dalam mengatasi perilaku agresif siswa tentu memiliki faktor yang mendukung dalam menentukan keberhasilan penanganan terhadap siswa yang melakukan tindakan agresif di sekolah. Manajemen kelas menurut Skinner adalah berupa usaha untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) antara lain dengan proses penguatan (*reinforcement*) yaitu memberi penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak memberi imbalan apapun pada perilaku yang tidak tepat. *Operant conditioning* atau pengkondisian operan adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat mengakibatkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.<sup>31</sup>

**a) Stimulus dan respon**

Dalam pengajaran, *operant conditioning* menjamin respon-respon terhadap stimulus. Apabila murid tidak mengajukan reaksi-reaksi terhadap stimulus, guru tidak mungkin dapat membimbing tingkah lakunya ke arah tujuan perubahan tingkah laku. Guru berperanan penting di dalam kelas untuk mengontrol dan mengarahkan kegiatan belajar ke arah tercapainya tujuan yang telah dirumuskan. Jenis-jenis stimulus meliputi *positive reinforcement*, *negative reinforcement*, hukuman, *primary reinforcement*, *secondary or learned reinforcement*.<sup>32</sup>

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik

---

<sup>30</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching disertai dengan Pedoman Ringkasan Lapangan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 12

<sup>31</sup> Sugihartono, *Psikologi Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 97

<sup>32</sup> Muzdalifah, *Op.Cit.*, hlm. 203

(*feedback*) bagi siswa atas jawaban atau perbuatannya sebagai suatu motivasi ataupun koreksi.<sup>33</sup>

b) Kompetensi pedagogik guru

Kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk salah satu dari perwujudan kompetensi pedagogik. Keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh guru untuk mengelola kelas adalah keterampilan dalam memahami, memilih dan menggunakan berbagai pendekatan dalam manajemen kelas.<sup>34</sup>

d. Pendekatan *behavior modification* dalam perspektif Islam

Pendekatan *behavior modification* (pengubahan tingkah laku) siswa dapat dilakukan dengan pemberian penguatan. Baik pemberian hadiah (*reward*) maupun pemberian hukuman (*punishment*) merupakan respon seseorang kepada orang lain karena perbuatannya. Hanya saja pada pemberian hadiah merupakan respon yang positif, sedangkan pada pemberian hukuman adalah respon negatif. Namun kedua respon tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin mengubah tingkah laku seseorang.<sup>35</sup>

Dalam pendidikan Islam, *reward* merupakan suatu pemberian yang bersifat menyenangkan bagi anak didik. *Reward* ini diberikan kepada siswa yang mempunyai prestasi pada pelajaran, keterampilan, maupun masalah akhlak. Ini sengaja diberikan agar ia menjadi suri tauladan bagi teman-temannya. Sedangkan hukuman merupakan hal yang penting dalam mendidik, meskipun bukan sebagai metode yang didahulukan. Hukuman memiliki tujuan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Berkaitan dengan konsep hadiah dan hukuman sebagaimana firman Allah swt. dalam surat az-Zalzalah ayat 7-8 tentang semua amal perbuatan akan mendapat balasan.

---

<sup>33</sup> Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 80

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op.Cit.*, hlm. 106

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 118

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya.” (Q.S. Az-Zalzalah :7-8).<sup>36</sup>

Dengan menyimak ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa balasan pertama adalah apa yang dikenal dengan istilah hadiah/ganjaran (*reward*), sedangkan balasan yang kedua adalah hukuman (*punishment*). Pemberian *reward* bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi anak didik. Dengan adanya pemberian hadiah anak didik akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik dan tentunya ingin melakukan yang terbaik lagi. Karena dengan memberikan dorongan dan menyayangi anak adalah sangat penting. Pendidik perlu memperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan yang spiritual, tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas pada hadiah-hadiah yang sifatnya materi saja, hal ini dimaksudkan agar si anak tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya. Begitu juga dengan pemberian hukuman, adanya hukuman disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan seseorang. Pendidik dalam menggunakan hukuman harus sesuai dengan nilai keIslaman dengan memberinya peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang diperbuatnya. Sehingga peserta didik menjadi sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu.

Terkait dengan hukuman, Rasulullah Saw memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya jika tidak bersedia melaksanakan

<sup>36</sup> Al-Qur'an Surat Az-Zalzalah ayat 7-8, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Media Insani Publishing, Surakarta, 2007, hlm. 599

shalat ketika berumur sepuluh tahun, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud r.a

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

Artinya: *Perintahkan anak-anakmu shalat ketika mereka sudah berusia tujuh tahun dan pukullah (jika mereka meninggalkannya) kalau mereka berusia sepuluh tahun.*<sup>37</sup>

Dari hadits di atas, terlihat bahwa hukuman fisik yaitu memukul berlaku ketika anak berumur sepuluh tahun yang tidak bersedia mengerjakan shalat. Seorang pendidik ketika menjatuhkan hukuman pada anak didiknya harus memperhatikan usia dan tingkat kesalahan yang diperbuat anak didik. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh terlalu sering dan tergesa-gesa memberikan hukuman pada anak didiknya. Dan apabila hukuman harus digunakan, maka pendidik harus lebih hati-hati dan bijaksana dalam menggunakannya karena akan berdampak pada perkembangan anak.

## 2. Perilaku agresif

### a. Pengertian

Menurut Baron dan Byrne perilaku yang mempunyai tujuan menyakiti badan atau perasaan disebut agresi. Agresif adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain. Agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.<sup>38</sup> Agresi (*aggression*) berarti penyerangan, serangan; yakni suatu keinginan menyerang orang lain yang menghalangi tercapainya suatu tujuan. Atau lebih jelas lagi, agresi ialah segala perbuatan yang dimaksudkan sebagai serangan terhadap orang lain dan juga bersifat

<sup>37</sup>Al-Allamah Asy-Syaikh Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Mutiara Hikmah Penyejuk Hati*, Terj. Abu Muhammad Harits Abrar Thalib, Cahaya Tauhid Press, Malang, 2006, hlm. 79

<sup>38</sup>Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, Terj. Helly Prajitno Soejipto, Sri Mulyantini Soejipto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 16

bermusuhan.<sup>39</sup> Baron dan Richardson yang dikutip oleh Barbara Krahe, agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.<sup>40</sup>

Perilaku agresif sebagai istilah umum yang dikaitkan dengan adanya perasaan-perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresi pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ada dua tujuan utama agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yakni untuk membela diri di satu pihak dan di pihak lain adalah untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya.<sup>41</sup>

Secara umum, perilaku agresif didefinisikan sebagai perilaku yang secara aktual menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, psikis, sosial, integritas pribadi, objek atau lingkungan.<sup>42</sup> Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun objek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu, melukai ataupun mencelakakan korban baik fisik maupun psikis, langsung maupun tidak langsung.<sup>43</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas, peneliti berkesimpulan bahwa perilaku agresif adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan oleh individu dengan sengaja dimaksudkan untuk menyakiti ataupun melukai orang lain baik secara verbal maupun fisik.

---

<sup>39</sup> Ngalim Purwanto, *Imu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 110

<sup>40</sup> Barbara Krahe, *Op.Cit.*, hlm. 16

<sup>41</sup> Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta, Kencana, 2011, hlm. 87

<sup>42</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Kencana, Jakarta, 2010, hlm. 212

<sup>43</sup> Anantasari, *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm. 113

**b. Bentuk-bentuk perilaku agresif**

Perilaku agresif dibedakan menjadi dua macam, yaitu agresi permusuhan dan agresi instrumental. Keduanya dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Agresi permusuhan, adalah suatu bentuk tingkah laku yang ditujukan untuk merusak, mengganggu atau menyakiti orang lain sebagai ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi.
- 2) Agresi instrumental, merupakan sarana bagi individu untuk memuaskan motif-motif. Misalnya: seseorang membuat kekacauan sebagai alat agar orang lain memenuhi keinginannya, atau anak kecil yang menggunakan agresi sebagai cara untuk memperoleh perhatian orang lain.<sup>44</sup>

Perilaku agresif bisa berupa fisik maupun verbal. Agresi yang berbentuk fisik seperti memukul, menendang, melempar, merusak serta bentuk-bentuk lain yang dapat mengakibatkan sakit ataupun luka pada objek atau sumber frustrasi. Sedangkan bentuk agresi yang bersifat verbal seperti mencaci maki, berteriak, mengeluarkan kata-kata yang kasar atau kotor dan bentuk-bentuk lain yang sifatnya verbal atau lisan.<sup>45</sup>

Menurut hasil penelitian Harris yang dikutip oleh Syamsul Bachri Thalib, "pengalaman agresif ditunjukkan melalui berbagai bentuk perilaku seperti menyerang orang lain (memukul, menampar, menendang, menggigit), mengancam secara fisik atau verbal, melecehkan orang lain (mengejek, berteriak, berkata kasar) bersikap tidak sopan dan memaksa untuk memiliki benda-benda orang lain yang bukan miliknya."<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 383

<sup>45</sup> Abdullah Idi, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2016, hlm.33

<sup>46</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Op.Cit.*, hlm.213



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua bentuk perilaku agresif yang biasa dilakukan, yaitu agresi fisik yang fokusnya pada tubuh atau kondisi yang dapat dilihat oleh mata yang bertujuan untuk menyakiti atau membuat luka. Sedangkan agresi verbal biasanya berupa perkataan yang dapat menimbulkan dampak psikis dengan maksud untuk membuat orang sakit hati.

**c. Penyebab perilaku agresif**

Perilaku agresif yang muncul pada individu berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri individu. Perilaku agresif yang merupakan bentuk emosi negatif tidak serta merta terjadi begitu saja, namun sering kali terjadi karena ada proses yang berkelanjutan. Menurut Anantasari perilaku agresif dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

**a. Faktor Psikologis**

Perilaku naluriah, menurut Sigmund Freud yang dikutip oleh Anantasari, dalam diri manusia ada naluri kematian, yang disebut pula *thanatos* yaitu energy yang tertuju untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Dalam pandangan Freud, agresif terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan ke dalam diri sendiri melainkan ke luar diri sendiri, ke orang lain. Sedangkan Menurut Konrad Lorenz, agresi yang membuahkan bahaya fisik buat orang lain berakar dalam naluri berkelahi yang dimiliki manusia. Perilaku yang dipelajari, menurut Albert Bandura, perilaku agresif berakar dalam respons-respons agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya di masa lampau.

**b. Faktor sosial, meliputi frustasi, provokasi langsung dan tontonan perilaku agresif di televisi yang akan diuraikan sebagai berikut:**

- a) Frustasi, sebenarnya adalah keadaan batin seseorang, ketidakseimbangan dalam jiwa, suatu perasaan tidak puas karena hasrat/dorongan yang tidak dapat terpenuhi (kekecewaan).

Demikian kita dapat mengetahui bahwa agresi itu timbul karena adanya frustrasi.

- b) Provokasi langsung, bukti-bukti mengindikasikan betapa pencederaan fisik (*physical abuse*) dan ejekan verbal dari orang lain bisa memicu perilaku agresif.
- c) Pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi, terdapat kaitan antara agresi dan paparan tontonan kekerasan lewat televisi. Semakin banyak anak menonton kekerasan lewat televisi, tingkat agresi anak tersebut terhadap orang lain bisa makin meningkat pula.
- c. Faktor lingkungan, meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan, dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal. Kondisi-kondisi itu bisa melandasi peruyakkan perilaku agresif.
- d. Faktor situasional, termasuk dalam kelompok faktor ini antara lain rasa sakit atau rasa nyeri yang dialami manusia, yang kemudian mendorong manusia meruyakkan perilaku agresif.
- e. Faktor biologis, para peneliti yang menyelidiki kaitan antara cedera kepala dan perilaku kekerasan mengindikasikan betapa kombinasi pencederaan fisik yang pernah dialami dan cedera kepala ikut melandasi peruyakkan perilaku agresif.
- f. Faktor genetik, pengaruh faktor genetik antara lain ditunjukkan oleh kemungkinan yang lebih besar untuk peruyakan perilaku agresif dari insan pria yang memiliki kromosom XXY.<sup>47</sup>

Dari pemaparan di atas disimpulkan bahwa penyebab perilaku agresif sangatlah beragam, tidak hanya disebabkan karena adanya dorongan dari dalam diri, tetapi juga dari luar individu. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri individu, yaitu faktor psikologis, frustrasi, faktor biologis, dan faktor genetik, sedangkan faktor yang berasal dari luar individu, yaitu provokasi langsung, pengaruh tontonan perilaku agresif di televisi, faktor lingkungan dan faktor situasional.

---

<sup>47</sup>Anantasari, *Op.Cit.*, hlm. 63-66

#### d. Dampak Perilaku Agresif

Perilaku agresif pada anak sudah jelas meresahkan banyak orang. Hal ini dapat dipahami mengingat perilaku ini memiliki berbagai macam dampak yang merugikan. Beberapa dampak negatif yang cukup jelas dapat dilihat berkaitan dengan kemunculan perilaku agresif ini secara terus menerus. Perilaku agresif dapat berdampak pada psikologis dan sosial. Dampak psikologis yang mungkin muncul berupa kecenderungan untuk meningkatnya perilaku agresif baik dalam frekuensi maupun intensitas jika perilaku ini tidak ditangani secara efektif. Selain itu, perilaku agresif juga dapat menyebabkan anak cenderung menjadi anti sosial karena ketidakmampuannya menahan emosi dan lebih terjebak dalam perilaku-perilaku impulsif. Selain dampak psikologis, dampak sosial bagi perilaku agresif anak juga dapat mengakibatkan anak cenderung dikucilkan dan ditakuti oleh teman-temannya.<sup>48</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada peserta didik menimbulkan dampak dan pengaruh yang sangat merugikan, baik bagi peserta didik itu sendiri maupun bagi orang lain. Dampak dan pengaruh yang paling sering terjadi dari perilaku agresif peserta didik adalah sulitnya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya karena cenderung dijauhi atau dikucilkan oleh teman-temannya sehingga proses perkembangannya terganggu dan ditakutkan akan semakin bersikap agresif.

Mengingat pentingnya penanganan anak yang agresif, orang tua dan pendidik perlu memperhatikan beberapa perlakuan awal bagi anak dengan berperilaku agresif sebagai berikut:

1. Mengajarkan pada semua anak tentang keterampilan sosial untuk berhubungan dengan orang lain.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang menekan frustrasi atau tekanan pada anak, sehingga lebih memberikan keleluasan anak

---

<sup>48</sup> Riana Mashar, *Op.Cit.*, hlm.88

dalam beraktifitas selama proses pembelajaran, misalnya dengan pembelajaran aktif.

3. Anak yang berperilaku agresif dapat diatasi menerapkan peraturan yang disertai dengan pemberian penguat atau *positive reinforcement* dan *negative reinforcement*
4. Orang tua dan pendidik dapat pula menerapkan teknik penghapusan (*extinction*) atau pengabaian, yaitu dengan mengabaikan perilaku agresif anak dan tidak menunjukkan perhatian saat anak berperilaku agresif.
5. Anak diajarkan untuk lebih mengembangkan kecerdasan emosinya dengan melatih anak untuk mampu mengenali emosi. Mengelola emosi, berempati, mengembangkan hubungan baik dengan teman, dan motivasi diri. Ini semua dapat diawali dengan relaksasi diri.<sup>49</sup>

#### **e. Lingkungan Kondusif Pencegah Perilaku Agresif**

Pengaruh lingkungan akan sangat mempengaruhi munculnya perilaku agresif ini. Untuk itu perlu adanya lingkungan kondusif agar perilaku ini tidak muncul, diantaranya:

##### **1. Lingkungan yang demokratis**

Lingkungan yang demokratis membuat anak mempunyai kesempatan-kesempatan untuk menyalurkan atau mengekspresikan ide-idenya secara terarah. Hal ini sesuai dengan pendapat Dollard dan Miller serta Berkowitz yang dikutip oleh Anantasari yang mengatakan bahwa frustrasi memicu agresif.

##### **2. Lingkungan yang dapat menjadi contoh baik bagi anak-anak**

Menurut Bandura, perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat atau melalui media massa. Lingkungan masyarakat yang keras akan menjadikan anak-anak dalam konflik-konflik agresif dalam masyarakat.

---

<sup>49</sup> Riana Mashar, *Op.Cit.*, hlm. 89

3. Adanya penanaman nilai moral yang baik dalam keluarga, lingkungan dan sekolah.

Penanaman nilai moral ini akan membuat anak dapat mengkategorikan secara jelas mana perbuatan-perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

4. Adanya kesempatan anak untuk meningkatkan keterampilan sosial dan berkomunikasi.

Keterampilan berkomunikasi sangat penting untuk melakukan penyesuaian diri dan menghindari kesalahpahaman. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dan berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman, dan secara otomatis akan menimbulkan frustrasi. Frustrasi adalah pencetus perilaku agresif.

5. Ada kesempatan bagi anak untuk menyalurkan dorongan-dorongan agresifnya.

Masa kanak-kanak dan remaja merupakan masa di mana fungsi-fungsi fisik berkembang pesat. Oleh karena itu, anak dan remaja sangat mudah untuk berperilaku agresif, untuk itu perlu penyaluran positif dan energi fisiknya. Misalnya, dengan cara berolahraga, latihan bela diri, dan sebagainya. Lingkungan yang kondusif perlu diusahakan dengan sungguh oleh para orang tua dan masyarakat guna membentuk tunas-tunas bangsa yang aktif kreatif namun tidak agresif.<sup>50</sup>

**f. Hambatan dan solusi dalam mengatasi perilaku agresif**

Sue Cowley dalam studi kasusnya menyebutkan beberapa hambatan yang dialami guru saat mengatasi perilaku agresif siswa, yaitu:<sup>51</sup>

- a) Sanksi yang diberikan kepada anak tidak menimbulkan efek jera, justru si anak memberikan reaksi dengan sikap bermusuhan.

---

<sup>50</sup> Anantasari, *Op.Cit.*, hlm. 113

<sup>51</sup> Sue Cowley, *Panduan Manajemen Perilaku Siswa*, Terj. Gina Gania, Jakarta, Erlangga, 2011, hlm. 161

- b) Penghargaan sudah diberikan kepada anak, dan beberapa kali berhasil, tetapi dengan sangat cepat si anak kembali menunjukkan sikap agresif/konfrontatif.

Solusi yang ditawarkan yaitu:

- a) Cari tahu apakah siswa telah dinyatakan memiliki kebutuhan khusus. Tanyakan kepada staf untuk pendidikan kebutuhan khusus apa yang dapat menanganinya.
- b) Masukkan anak ke dalam kelas pengendalian emosi. Beritahukan kepada kepala pembimbing kelas tersebut bahwa sejumlah staf merasa terancam oleh perilakunya.
- c) Jelaskan kepada anak (atau seluruh kelas) tentang cara-cara yang berbeda untuk mengendalikan kemarahan dan reaksi emosional. Hal sederhana seperti berhitung hingga sepuluh atau menarik nafas dalam merupakan pertolongan yang baik.
- d) Jangan menantang anak. Tidak ada gunanya mempertaruhkan keselamatan anda sendiri.
- e) Cobalah untuk tetap tenang dan gunakan pendekatan yang lebih halus. Abaikan perilaku buruk yang lebih ringan jika memungkinkan.
- f) Bentuk pilihan penyelesaian untuk anak; jika merasa akan marah, aturlah agar ia segera menemui dan duduk bersama seorang anggota staf yang sudah senior.
- g) Para staf mungkin bereaksi terhadap ukuran tubuh anak dan penampilan fisik anak dan menganggap ia akan menimbulkan masalah. Hindari berfokus pada anak dan masalah yang diciptakan kepada anda.
- h) Dokumentasikan semua insiden yang melibatkan anak tersebut, terutama jika ia mengancam atau menggunakan perilaku agresif atau kasar. Sebarkan salinan informasi tersebut kepada manajer dan staf pendidikan kebutuhan khusus.

- i) Jika anda merasa kewalahan, dan keselamatan anda dalam bahaya, bicarakan hal tersebut dengan guru senior atau komite sekolah.

**g. Perilaku agresif dalam perspektif Islam**

Perilaku agresif adalah segala tindakan yang bertujuan untuk menyakiti orang lain ataupun objek sasaran yang disebabkan karena adanya rangsangan dari lingkungan atau dalam diri individu itu sendiri. Dalam al-Qur'an perilaku agresif dijelaskan melalui segala tindakan yang mempresentasikan dari kondisi batin seseorang. Firman Allah dalam Surat al-Hujuraat ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ ؕ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Hujuraat: 11)<sup>52</sup>

Surat Al-Hujurat ayat 11 di atas menjelaskan tentang perilaku agresif yang dilakukan oleh individu untuk melukai atau ataupun menyakiti orang lain dengan merendahkan martabatnya di depan umum. Islam melarang orang yang beriman untuk melakukan perilaku agresif baik berupa ejekan atau celaan dalam

<sup>52</sup> Al-Qur'an Surat al-Hujuraat ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Media Insani Publishing, Surakarta, 2007, hlm. 516

bentuk apapun karena individu yang melakukan perilaku agresif adalah individu yang tercela.

### 3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

#### a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kata aqidah dalam bahasa arab merupakan kalimat yang berasal dari kata: *عَقِدَ* – *يُعَقِدُ* – *عَقْدٌ* kata *عَقْدَةٌ* kedudukannya sebagai masdar yang mempunyai arti ikatan dua utas tali dalam satu bakhul sehingga menjadi tersambung.<sup>53</sup> Dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Aqidah Islam (*aqidah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat fundamental, karena menjadi asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam Islam.<sup>54</sup>

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *Al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik,

Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Ia dengan taqwa, yang akan dibicarakan nanti, merupakan 'buah' pohon Islam yang berakarkan akidah, bercabang dan daun syari'ah. Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai *sunnah qauliyah* (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah diantaranya:

<sup>53</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm.124

<sup>54</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah akhlaq*, Dipa STAIN KUDUS, Kudus, 2008, hlm. 3



إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak*” (HR. Ahmad).

Hadits lain juga menjelaskan yang Artinya: “*Mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya*” (HR. Tarmizi).

Dan, Akhlak Nabi Muhammad, yang diutus menyempurnakan Akhlak manusia itu, disebut akhlak Islam atau Akhlak Islami, karena bersumber dari wahyu Allah yang kini terdapat dalam Al-Qur’an yang menjadi sumber utama agama dan ajaran Islam.<sup>55</sup>

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tentang keyakinan kepada Allah dan budi pekerti pada Allah serta makhluk-makhluk-Nya.

#### **b. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak**

Ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah meliputi aspek aqidah dan aspek akhlak. Keduanya dapat diuraikan sebagai berikut:

##### 1) Ruang lingkup Aqidah

Aqidah berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa yaitu Allah. Dalam pengertian teknis, Aqidah artinya iman atau meyakinkan, karena ditautkan dengan rukun iman. yang menjadi ruang lingkup Aqidah adalah sebagai berikut:

- a) Keyakinan kepada Allah Kemaha Esaan Allah dalam Zatnya dapat dirumuskan dengan kata-kata bahwa zat Allah tidak sama dan tidak dapat dibandingkan dengan apapun juga.
- b) Keyakinan pada Para Malaikat-Malaikat adalah makhluk gaib, tidak dapat ditangkap oleh pancaindera manusia.

<sup>55</sup> Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta: 2013, hlm 346-349.

c) Keyakinan pada kitab-kitab suci

Keyakinan pada kitab-kitab suci merupakan rukun iman ketiga. Kitab-kitab suci itu memuat wahyu Allah. Perkataan kitab berasal dari kata kerja *kataba* (artinya ia telah menulis) memuat wahyu Allah.

d) Keyakinan pada para Nabi dan Rasul

Yakin pada para Nabi dan Rasul merupakan rukun iman keempat. Para Nabi menerima tuntunan berupa wahyu, akan tetapi tidak mempunyai kewajiban menyampaikan wahyu itu kepada umat manusia. Rasul adalah utusan (Tuhan) yang berkewajiban menyampaikan wahyu yang diterimanya kepada umat manusia.

e) Keyakinan pada hari kiamat

Rukun iman yang kelima adalah keyakinan kepada hari kiamat. Keyakinan ini sangat penting dalam rangkaian kesatuan tukum iman lainnya, sebab tanpa mempercayai hari kiamat sama halnya dengan orang tidak mempercayai agama Islam, walaupun orang itu menyatakan ia percaya kepada Allah.

f) Keyakinan pada Qodo' dan Qodar (takdir)

Yakin akan adanya qodo' dan qodar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia didunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehiduoan dialam baka kelak.<sup>56</sup>

2) Ruang lingkup Akhlak

Ada beberapa macam-macam akhlak yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm 202-229.

(2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.

b) Akhlak terhadap makhluk

Adapun akhlak terhadap makhluk ada dua yaitu:

(1) Akhlak terhadap manusia; Dapat dibagi menjadi: akhlak kepada rasul, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga dan akhlak terhadap masyarakat.

(2) Akhlak terhadap makhluk lain, antara lain: sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya dan sayang terhadap sesama makhluk.<sup>57</sup>

c. Materi Pelajaran Aqidah Akhlak

Materi pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui materi pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pembelajaran. Adapun tentang pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah Aliyah khususnya kelas XI meliputi beberapa topik atau bab yang akan diajarkan, yaitu Bab I tentang ilmu kalam. Bab II tentang aliran dan tokoh-tokoh ilmu kalam meliputi: Aqidah Islam pada masa Nabi dan sahabat, aliran Syi'ah, aliran Khawarij, aliran Murji'ah, aliran Qadariyah, aliran Jabariyah, aliran Mu'tazilah dan liran Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Bab III tentang akhlak terpuji, meliputi: akhlak berpakaian, akhlak berhias, akhlak perjalanan, akhlak bertamu dan akhlak menerima tamu. Bab IV tentang perilaku tercela, meliputi: berjudi, zina, mabuk-mabukan, narkoba, dan mencuri. Bab V tentang keteladanan Fatimatuzzahrah dan Uwais Al-Qarni.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Mubasyaroh. *Op. Cit.*, hlm 33-34

<sup>58</sup> M. Khamzah, *et.al*, LKS modul Hikmah Madrasah Aliyah kelas XI

d. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan, menjadi bersikap yang diharapkan. Sangat penting mempunyai itu semua agar dikehidupan dapat berjalan dengan mulus. Karena pendidikan adalah suatu cara memperbaiki kehidupan yang dari kita belum tahu akan menjadi tahu dengan pendidikan. Kegiatan pendidikan ialah berusaha membentuk manusia secara keseluruhan aspek manusia secara utuh, lengkap dan terpadu secara umum ringkas dikatakan pembentukan kepribadian.<sup>59</sup>

Menurut Muhammad Abdul Qodir Ahmad dikutip oleh *Mubasyaroh*, mengatakan bahwa sasaran pengajaran Aqidah Akhlak adalah untuk mewujudkan maksud-maksud sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga memperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanamkan dalam jiwa anak beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya, tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 4) Membantu murid agar berusaha memahami berbagai hakikat misalnya:
  - a. Allah berkuasa dan mengetahui sesuatu
  - b. Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat.
  - c. Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001.hlm 72

<sup>60</sup> Mubasyaroh, *Op. Cit.*,hlm.34-35.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Rina Puji Astutik, NIM: 111437, dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Agresivitas Siswa pada Pembelajaran PAI di MTs Negeri 2 Kudus Tahun 2015”. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi perilaku agresif siswa dapat dilakukan dengan upaya preventif dan kuratif. Upaya preventif yaitu dengan memberikan bimbingan atau arahan kepada siswa, memberikan ketegasan melalui peraturan atau tata tertib sekolah, menyuruh siswa untuk meminta maaf kepada teman yang pernah disakiti, pemberian keterampilan sosial kepada siswa. Sedangkan upaya kuratif yaitu dengan mencari tahu penyebab siswa berperilaku agresif dan menetapkan tindakan yang tepat untuk siswa, pemberian sanksi edukatif dan Islami kepada siswa, dan memberikan pencerahan rohani setiap hari Jum’at kepada siswa melalui program Jum’at khusus. Hasilnya menunjukkan bahwa tingkat agresivitas siswa masih rendah dan hasil penanganan terhadap agresif berjalan dengan baik yang artinya terdapat perubahan sikap pada siswa tersebut.<sup>61</sup>

Persamaan antara penelitian Rina Puji Astutik dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku agresif. Sedangkan perbedaannya penelitian Rina Puji Astutik membahas upaya guru dalam pembelajaran PAI di MTs, sedangkan peneliti menggunakan pendekatan *behavior modification* pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA.

2. Tutik Handayani, NIM: 111194, dalam skripsinya yang berjudul “Efektifitas Penggunaan *Behavior Modification Approach* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Tasywiqul Banat Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Behavior Modification approach* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mapel fiqih dirasa cukup efektif, selain nilai prestasi siswa telah

---

<sup>61</sup> Rina Puji Astutik, *Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Agresivitas Siswa pada Pembelajaran PAI di MTs Negeri 2 Kudus Tahun 2015*, Skripsi, STAIN Kudus, 2015.

memenuhi KKM yang ditentukan oleh Madrasah, jika dilihat dari nilai semester ganjil dan nilai semester genap terdapat peningkatan nilai, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>62</sup>

Persamaan antara penelitian Tutik Handayani dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang pendekatan *behavior modification* di MA. Sedangkan perbedaannya penelitian Tutik Handayani membahas peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran fiqih, sedangkan peneliti membahas perilaku agresif pada mata pelajaran aqidah akhlak.

3. Desy Purnama, NPM. 11.21.13466, dalam skripsinya yang berjudul "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam menurunkan Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Tahun Ajaran 2014/2015". Dalam penelitiannya dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menurunkan perilaku agresif negatif peserta didik kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas cukup baik yaitu dengan memberikan layanan konseling individu maupun kelompok serta konferensi kasus. Kemudian membuat surat perjanjian dan ditanda tangani oleh peserta didik sebagai pembuat perjanjian, guru Bimbingan dan Konseling serta wali kelas atau guru mata pelajaran. Dan hal ini berhasil walaupun tidak secara keseluruhan. Ada peserta didik yang tidak mengulangi perilaku agresif, tetapi masih ada juga peserta didik yang masih mengulangi kesalahan.<sup>63</sup>

Persamaan penelitian antara Desy Purnama dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang perilaku agresif. Sedangkan perbedaannya penelitian Desy Purnama digunakan oleh guru bimbingan dan konseling di SMP, sedangkan peneliti digunakan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak di MA.

---

<sup>62</sup> Tutik Handayani, *Efektifitas Penggunaan Behavior Modification Approach dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Tasywiqul Banat Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2014/2015*, Skripsi, STAIN Kudus, 2015.

<sup>63</sup> Desy Purnama, *Peran Guru Bimbingan Konseling dalam menurunkan Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII.4 di SMP Negeri 3 Selat Kuala Kapuas Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, 2015. Pdf. Diakses pada tanggal 7 Januari 2017

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu di atas yaitu penelitian-penelitian senada yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat peneliti simpulkan bahwa sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang **“Penerapan Pendekatan *Behavior Modification* dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Tahun Peajaran 2016/2017.”**

### C. Kerangka Berfikir

Perilaku agresif merupakan jenis perilaku yang melukiskan perilaku yang disengaja untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun verbal. Dalam hal ini perilaku agresif yang dimaksudkan adalah perilaku yang dapat mengganggu atau menghambat dalam proses belajar mengajar. Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa tentu sangat merugikan bagi orang lain dan dirinya sendiri. Jika hal itu tidak segera ditangani, maka hal tersebut bisa mengganggu proses pembelajaran. Maka dari itu, menurut peneliti, peran guru aqidah akhlak akan sangat dominan, terutama selama pembelajaran berlangsung.

Seperti yang kita ketahui bahwa pembelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang memuat nilai-nilai sikap atau budi pekerti. Di sinilah tempat seorang guru Aqidah Akhlak menerapkan ilmunya secara praktis untuk menyelesaikan persoalan perilaku agresif siswa. Ada beberapa cara untuk mengubah perilaku individu diantaranya adalah melalui pendekatan *behavior modification*.

Pendekatan *behavior modification* merupakan penggunaan secara empiris teknik-teknik penggunaan perubahan perilaku untuk memperbaiki perilaku melalui penguatan, hukuman, pembentukan, pemadaman dan pemodelan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengubah tingkah laku yang maladaptif menjadi tingkah laku yang positif. Dengan menerapkan pendekatan ini diharapkan mampu memberikan solusi yang tepat bagi siswa yang berperilaku agresif, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

